

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa yang mempunyai keanekaragaman sejarah, adat istiadat, bahasa serta kebudayaan sendiri-sendiri. Keanekaragaman tersebut tidak menjadi penghalang, bahkan dianggap sebagai kekayaan dan keunikan bangsa Indonesia.

Keanekaragaman Budaya Indonesia memiliki tingkat keragaman yang berbeda di setiap daerah atau suku-suku tertentu, Hal ini disebabkan kebiasaan dan kepercayaan yang berbeda dari setiap daerah. Setiap budaya memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi pelaksanaannya maupun tanggapan masyarakat mengenai tradisi mereka, karena itu sumber data yang diperoleh terutama melalui wawancara akan beraneka ragam dan dipenuhi dengan perspektif lokal mengenai budaya dan tradisi setempat. Dan boleh jadi perspektif lokal ini tidak dapat didamaikan oleh metodologi sejarah karena tak didukung oleh naskah tertulis. Disatu sisi ini merupakan sebuah kerumitan budaya lokal, namun disisi lain kerumitan ini merupakan keunikan dari budaya-budaya lokal Indonesia.

Manusia mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk yang lain yang berada di dunia, ialah dalam hal kecerdasan otak atau akal. Dengan menggunakan akal, manusia dapat memikirkan sesuatu masalah dan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam mempertahankan hidupnya. Usaha untuk mempertahankan hidup, manusia menempuh beraneka cara. Oleh karena untuk mempertahankan hidup perlu makan, maka manusia dengan akalnya menciptakan alat-alat yang dapat digunakan untuk mempermudah mencari

makanan. Misal, alat berburu, alat panggil ikan, dan sebagainya. Selain itu diciptakan pula alat-alat untuk mempertahankan hidup dari serangan binatang buas, gangguan-gangguan alam.

Awal terbentuknya kebudayaan atau munculnya kebudayaan baru erat hubungannya dengan usaha manusia untuk memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapinya sehari-hari, dan yang paling pokok adalah usaha manusia untuk mempertahankan kehidupannya (adaptasi). Unsur utama yang dapat disebut membentuk kebudayaan itu adalah unsur yang erat hubungannya dengan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan minimumnya sehari-hari guna mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang, berlainan dengan hewan-hewan maka manusia tidak hidup begitu saja di tengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu, entah dia menggarap ladangnya atau membuat sebuah laboratorium untuk penyelidikan ruang angkasa, entah dia mencuci tangannya atau memikirkan suatu sistem filsafat, pokoknya hidup manusia lain dari hidup seekor hewan, ia selalu mengutik-utik lingkungan hidup alamiahnya, dan justru itulah yang kita namakan kebudayaan. Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti misalnya cara ia menghadapi kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa itu; demikian juga mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun waktu makan, pertanian, perburuan, cara ia membuat alat-alat, bala pecah, pakaian, cara-cara untuk

menghiasi rumah dan badannya. Itu semua termasuk kebudayaan, seperti juga kesenian, ilmu pengetahuan dan agama.

Kebudayaan dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku atau statis, yang dihubungkan dengan kegiatan manusia dengan tata upacara tari-tarian dan mantera-mantera yang menentramkan roh-roh jahat, dengan cara anak-anak didik dan orang-orang yang bercacad mental diperlakukan dengan aneka pola kelakuan yang bertautan dengan erotik, perburuan, sidang-sidang parlemen, resepsi perkawinan dan sebagainya.

Dalam pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi dan “tradisi” dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat di ubah; tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusalah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu. Ia menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya, bahkan mungkin bisa mempertahankannya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada. Kebudayaan merupakan semacam sekolah dimana manusia dapat belajar. Dalam kebudayaan manusia tidak hanya bertanya bagaimana sifat-sifat sesuatu, melainkan pula bagaimana sesuatu seharusnya bersifat.

Buton Utara merupakan salah satu kabupaten yang berada di Sulawesi Tenggara yang masih menyimpan banyak misteri sejarah dan Budaya yang belum banyak terjamah oleh berbagai penelitian. Berbagai situs sejarah dan aneka

budaya dapat dilihat di daerah ini seperti benteng peninggalan dalam periode kerajaan, struktur pemerintahan, struktur kelembagaan adat istiadat, dan berbagai ceritra rakyat yang menjelaskan keberadaan kehidupan masa lampau yang tentunya berkaitan dengan situs-situs sejarah dan budaya yang masih bisa di amati di daerah Buton Utara.

Berbicara mengenai sifat kebudayaan secara umum tentunya banyak menyumbangkan hal yang positif untuk mengawali perkembangan daerah tersebut yang merupakan bagian kekayaan karya Bangsa Indonesia. Hal ini juga terjadi disalah satu bagian tengah Indonesia yakni kabupaten Buton Utara. Kabupaten ini kalau dilihat secara geografis termasuk dalam kawasan atau distrik Sulawesi tenggara. Kawasan, ini tentunya memiliki adat istiadat yang beraneka ragam seperti daerah-daerah yang ada di Indonesia lainnya. Adapun yang menjadi masalah tradisi ataupun budaya di era moderen saat ini yakni, sudah begitu banyak terjadi, pergeseran atau perubahan nilai dan keaslian dari budaya itu sendiri. Berbicara mengenai permasalahan pergeseran budaya ini, ada Salah satu dari tradisi di kabupaten Buton Utara, tepatnya di kecamatan Kulisusu yang terkesan unik dan sama sekali belum terkikis oleh perkembangan modernisasi. Tradisi ini yang dikenal dengan tradisi *Pesondo*. Kata *Pesondo* mulanya berasal dari bahasa Kulisusu yang artinya pemisahan, Tradisi ini dilaksanakan dengan keyakinan masyarakat setempat dapat menghilangkan penyakit berbahaya yang berasal dari penyakit turunan atau penyakit bawaan. Karena tradisi ini dipercaya oleh masyarakat Kulisusu bahwa dengan mengadakan upacara ini maka keturunan mereka akan terlepas dari penyakit-penyakit berbahaya yang disebabkan oleh

penyakit turunan dari keluarga mereka. Dengan Keyakinan inilah tradisi pesondo ini masih di pertahankan eksistensinya oleh masyarakat kulisusu.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang tadisi Pesondo oleh masyarakat kulisusu yang masih dipertahankan keasliannya hingga di eramoderen saat ini. Dengan menganbil formulasi judul: ***Tradisi Pesondo (Suatu Penelitian Budaya di Kabupaten Buton Utara, Kecamatan Kulisusu).***

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Pesondo?
2. Makna dan nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Pesondo?
3. Bagaimana upaya masyarakat Kulisusu dalam mempertahankan tradisi *Pesondo*?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitin ini adalah :

1. Untuk melestarikan tradisi pesondo agar tidak punah
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Pesondo*
3. Upaya meningkatkan masyarakat Kulisusu dalam mempertahankan upacara *Pesondo*

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama masyarakat terdidik, tokoh adat dan tokoh agama di Sulawesi Tenggara pada umumnya dan Kecamatan Kulisusu pada khususnya.
2. Hasil penelitian ini menjadi referensi bagi semua pihak khususnya dalam upaya untuk tetap melestarikan dan menambah kekayaan Budaya-budaya bangsa.

